

PENELITIAN ILMIAH

PENGARUH *CONDITIONING THERAPY* DAN *MODEL THERAPY* BERBASIS *OBSERVATIONAL LEARNING THEORY* TERHADAP PERILAKU ANAK PRA SEKOLAH DALAM MENGGOSOK GIGI

CONDITIONING EFFECT OF THERAPY AND MODEL-BASED THERAPY observational learning THEORY OF BEHAVIOR OF CHILDREN PRESCHOOL OF RUBBING DENTAL (Study on TK Nurul Ulum Junok Bangkalan)

Ulva Noviana, M.Kep*)

*) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Ngudia Husada Madura

ABSTRAC

Children usually have a tendency to clean teeth (brushing teeth) only in part - certain parts of it. Cleaning is not good because it is more plaque attached and will become tartar (Nitisa, 2012). Preliminary study results showed that the low habits of children in brushing their teeth. The purpose of this study was to analyze the differences in behavior in brushing teeth between the group given conditioning therapy and therapy models in TK Nurul Ulum Junok Bangkalan.

This study used research methods quasy - Experiment. The independent variable is the conditioning therapy and therapy models. The dependent variable is the behavior of brushing teeth. The population in this study were 50 respondents. Samples taken were 32 respondents and divided into groups of conditioning therapy and group therapy models. Instruments in this study were questionnaires and SOP. The statistical test used Paired t Test with $\alpha \leq 0.05$.

The results showed that there are differences in the behavior of brushing teeth before and after conditioning therapy with a p value of $0.000 < 0.05$ and there are a difference in behavior brushing teeth before and after therapy models with p value of $0.000 < 0.05$. Statistical analysis using Independent t-test showed a significance value p value of 0.894. It concluded that there was no significant difference between the behavior of brushing teeth group given conditioning therapy and therapy models.

Based on the research results, it is expected for the parents can apply conditioning therapy and model therapy to improve tooth brushing habits.

Keywords: Brushing Teeth Behaviour, Conditioning Therapy, Therapy Model

Correspondence : Ulva Noviana M.Kep JI RE Martadinata No 45 Bangkalan Indonesia

PENDAHULUAN

Anak – anak biasanya mempunyai kecenderungan untuk membersihkan gigi (menggosok gigi) hanya pada bagian – bagian tertentu saja yang di sukai yaitu permukaan labial gigi anterior dan permukaan oklusal gigi molar bawah. Perilaku menggosok gigi terbentuk melalui proses belajar, baik mencontoh maupun bimbingan orang tua atau

pengasuh. Pembersihan yang kurang baik dapat menyebabkan plak makin melekat dan akan menjadi karang gigi setelah mengalami kalsifikasi atau pengapuran (Nitisa, 2012). Pada umumnya anak usia prasekolah mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis atau yang mengandung gula murni seperti permen, coklat, dan donat. Di lain pihak anak prasekolah mempunyai

kebiasaan menggosok gigi hanya setelah makan.

Karies sejauh ini masih menjadi masalah kesehatan anak. Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2010 menyatakan angka kejadian karies pada anak masih sebesar 60-90 %. Jumlah itu sangat mungkin bertambah terus, karena pada Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 1990 hanya 70 % tetapi pada tahun 2003 mencapai 90 %. Anak umur 5 tahun 90% bebas karies, realisasi dan faktanya Ikatan Dokter Gigi Anak Indonesia (IDGAI) mengungkapkan sekitar 90 % di Indonesia mengalami kerusakan gigi karena sebagian besar masyarakat beranggapan, kesehatan gigi bukanlah prioritas (Depkes RI, 2010 dalam jurnal Wirjayadi dkk, 2013).

Menggosok gigi dimulai dengan membersihkan permukaan dalam dan luar dari gigi bagian atas dengan gerakan memutar kebawah, membersihkan permukaan dan luar dari gigi bagian bawah dengan gerakan memutar ke atas, membersihkan permukaan gigi depan bagian dalam dengan gerakan dari dalam keluar, membersihkan permukaan gigi geraham bagian atas dan bawah yang digunakan untuk mengunyah dengan gerakan dari belakang ke depan lalu dari dalam keluar dan dari luar kedalam (Sri Gupta, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan pada tanggal 10 Oktober 2015 dari 10 orang siswa didapatkan hasil 1 (10%) siswa baik dalam kebiasaan menggosok gigi meliputi aspek cara menggosok gigi yang benar yaitu dengan arah ke atas dan ke bawah, rutin menggosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur, 5 (50%) siswa cukup dalam kebiasaan menggosok gigi aspek cara menggosok gigi yang benar, tetapi tidak rutin menggosok gigi, serta 4 (40%) siswa kurang dalam kebiasaan menggosok gigi aspek cara menggosok gigi yang kurang benar dan tidak rutin menggosok gigi. Berdasarkan hasil analisis pengisian kuesioner didapatkan soal dengan nilai terendah yaitu dengan kebiasaan anak berdasarkan soal kerutinan anak menggosok gigi sebelum tidur. Dari data tersebut dapat disimpulkan masih rendahnya kebiasaan anak dalam menggosok gigi yang benar.

Faktor- faktor yang memengaruhi perilaku yaitu ada 3 (Green, 1980) yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) mencakup pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling factors) mencakup ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing factors) meliputi sikap

dan perilaku tokoh masyarakat (Notoatmojo, 2012).

Dampak jika malas menggosok gigi adalah penumpukan plak. Plak adalah penyebab utama pembusukan gigi. Plak terdiri dari sel-sel mati, serpihan kecil makanan, jutaan bakteri yang jika bersentuhan dengan sukrosa gula di mulut akan terbentuk asam dan asam ini akan menyerang email gigi dan jika di biarkan akan menyebabkan gigi berlubang. Selain itu dampaknya juga dapat menyebabkan terjadinya karies gigi (Sri Gupta, 2009).

Solusi dari rendahnya kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah salah satu cara pembentukan perilaku melalui *conditioning therapy*. *Conditioning therapy* ini bertujuan untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Kebiasaan yang di harapkan yaitu terbiasanya anak untuk menggosok gigi untuk mencegah timbulnya penyakit gigi sejak dini. Selain dengan cara *conditioning therapy*, membiasakan perilaku menggosok gigi dapat dilatih melalui pembentukan perilaku dengan menggunakan *model therapy*. Pembentukan perilaku dengan menggunakan *model therapy* dilakukan dengan cara memberikan contoh melalui perilaku kedua orang tua dengan harapan anaknya mengikuti perilaku kedua orang tuanya. Sesuai dengan uraian diatas Bimo Walgito (2010) menyatakan bahwa cara membentuk perilaku sesuai dengan yang di harapkan adalah dengan menggunakan cara pembentukan perilaku dengan *conditioning therapy* (kebiasaan) dan dengan menggunakan *model therapy* (contoh) berbasis *observathional learning theory*. Dengan demikian diharapkan kebiasaan menggosok gigi pada anak pra sekolah dapat meningkat dan penyakit gigi pada anak-anak dapat diminimalkan

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis perbedaan perilaku menggosok gigi siswa antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy-experiment*, dimana penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan dua kelompok subjek. Pada penelitian ini variabel independent adalah *conditioning therapy* dan *model therapy*, variabel dependen adalah perilaku menggosok gigi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan, dengan jumlah

50 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Besar sampel adalah 16 setiap kelompok. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan secara langsung dan lembar observasi serta SOP.

Pengumpulan data diawali dengan kegiatan pretest dengan cara memberi lembar kuesioner pada responden, kemudian membacakan isi kuesioner agar tidak ada kesalah pahaman. Peneliti memberikan perlakuan pada orang tua responden dengan cara menjelaskan tentang terapi kondisioning dan terapi model. Kemudian peneliti melakukan posttest dengan cara memberikan lembar kuesioner pada responden dan lembar observasi pada orang tua responden

Analisa data menggunakan *kolmogorov smirnov* yaitu untuk mengetahui distribusi data. Mengetahui perbedaan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *model therapy*. Jika data berdistribusi normal menggunakan Uji *paired t-test*. Jika data tidak berdistribusi normal Uji *wilcoxon*. Untuk mengetahui perbedaan perilaku menggosok gigi antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* Jika data berdistribusi normal menggunakan Uji *independen t-test*, jika data tidak berdistribusi normal menggunakan Uji *mann withney*

HASIL PENELITIAN

Pemaparan karakteristik responden penelitian ini akan diuraikan tentang Pengaruh *Conditioning Therapy* dan *Model Therapy* berbasis *observational learning therapy* terhadap perilaku anak dalam menggosok gigi di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan.

Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku siswa dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *conditioning therapy*.

- a. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku siswa dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *conditioning therapy*.

No. Responden	Pre	Post
1	31	36
2	39	41
3	39	41
4	42	55
5	38	55

6	25	49
7	32	43
8	36	41
9	47	49
10	26	38
11	38	46
12	31	45
13	42	42
14	30	39
15	38	43
16	32	38
Mean	35,19	43,81

Hasil uji paired t test p value 0,000

Berdasarkan tabel diatas dari 16 responden yang diberikan *conditioning therapy* didapatkan nilai mean sebelum diberikan perlakuan yaitu 35,19. Sedangkan setelah diberikan *conditioning therapy* didapatkan nilai mean yaitu 43,81. Dari hasil uji paired t Test didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Sehingga tingkat signifikansinya lebih kecil dari derajat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5% (0,05), dapat disimpulkan ada perbedaan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *conditioning therapy*.

- b. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku siswa dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *model therapy*

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku siswa dalam menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *model therapy*

No. Responden	Pre	Post
1	42	49
2	38	44
3	34	37
4	44	45
5	34	46
6	44	44
7	52	54
8	39	43
9	30	38
10	39	42
11	36	41
12	38	40
13	32	40
14	40	46
15	39	43
16	42	52
Mean	38,94	44,06

Hasil uji paired t test p value 0,000

Berdasarkan tabel 4.6 dari 16 responden yang diberikan terapi model didapatkan nilai mean sebelum diberikan perlakuan yaitu 38,94. Sedangkan setelah diberikan *model therapy* didapatkan nilai mean yaitu 44,06 dan nilai tertinggi yaitu 54. Dari hasil uji paired t Test didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,000. Sehingga tingkat signifikansinya lebih kecil dari derajat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5% (0,05), dapat disimpulkan ada perbedaan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *model therapy*.

- c. Perbedaan perilaku dalam menggosok gigi siswa antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku siswa dalam menggosok gigi antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy*

No. Responde n	Post <i>conditioning therapy</i>	Post <i>model therapy</i>
1	36	49
2	41	44
3	41	37
4	55	45
5	55	46
6	49	44
7	43	54
8	41	43
9	49	38
10	38	42
11	46	41
12	45	40
13	42	40
14	39	46
15	43	43
16	38	52
Mean	43,81	44,06
Hasil uji Independen t test p_{value} 0,894		
α 0,05		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai mean setelah diberikan *conditioning therapy* yaitu 43,81, sedangkan mean setelah diberikan *model therapy* yaitu 44,06. Hasil uji beda dengan independen t test didapatkan hasil *pvalue* 0,894, sehingga nilai signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5% (0,05), dapat disimpulkan

bahwa tidak ada perbedaan perilaku menggosok gigi antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok.

PEMBAHASAN

a. Perilaku menggosok gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan *conditioning therapy* di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian pada 16 responden yang diberikan *conditioning therapy* didapatkan nilai mean sebelum diberikan perlakuan yaitu 35,19. Sedangkan setelah diberikan *conditioning therapy* didapatkan nilai mean yaitu 43,81. Dari hasil uji paired t Test didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,000. Sehingga tingkat signifikansinya lebih kecil dari derajat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5% (0,05), dapat disimpulkan ada perbedaan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *conditioning therapy* di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan.

Menurut Suciari (2015), penyikatan gigi merupakan tindakan yang paling mudah dilakukan setiap harinya dengan tujuan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal harus diperhatikan frekuensi menyikat gigi. kegiatan menggosok gigi dilakukan sebelum anak tidur malam dan setelah makan pagi atau siang. Anak diharapkan bias menggosok giginya sendiri dengan pasta gigi yang mengandung fluoride, kemudian bias berkumur-kumur dengan air.

Menurut Skinner (1971) jika suatu tingkah laku diganjar maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip penguatan yang menerangkan pembentukan, memelihara, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan. Berikut ini uraian ringkas dari metode-metode pengondisian operan yang mencakup: perkuatan positif, pembentukan respons, perkuatan intermiten, penghapusan, pencontohan, dan *token economy*.

Conditioning therapy akan membiasakan anak untuk menggosok gigi secara teratur sehingga kebiasaan anak akan berubah secara otomatis. Selain itu, anak usia 4-6 tahun merupakan usia dimana anak mudah menerima masukan dari orang disekitarnya. Kondisioning terapi dilakukan melalui orang tua dengan membiasakan anak untuk menggosok gigi. Jika anak mau menggosok gigi, maka orang tua akan memberikan pujian. Sebaliknya, jika anak tidak mau menggosok gigi, maka orang tua

akan memberikan teguran. Proses penelitian ini menggunakan pemberian hadiah jika anak menggosok gigi secara teratur. Reward yang diberikan oleh orang tua akan meningkatkan motivasi anak untuk menggosok gigi secara teratur.

Faktor yang menyebabkan perilaku menggosok gigi adalah usia. Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan umur anak yaitu sebagian besar anak berusia 5 tahun sebanyak 10 siswa (62,5%). Anak prasekolah yang berumur 4-6 tahun merupakan usia dimana anak belum memiliki kemandirian menggosok gigi secara teratur. Sehingga ketika orang tua tidak memperhatikan, maka akan menyebabkan anak malas dan cenderung ingin diperhatikan saat menggosok gigi. Sehingga, kebiasaan menggosok gigi anak usia prasekolah masih rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riyanti (2005) dalam Arum (2012) bahwa anak usia 5 tahun memiliki kemampuan menggosok gigi lebih baik dari pada usia dibawahnya.

Faktor lain yang menyebabkan perilaku menggosok gigi yaitu jenis kelamin. Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan jenis kelamin anak yaitu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 9 responden dengan persentase 56,2 %. Anak laki-laki umumnya lebih cepat bersosialisasi dan ingin mandiri lebih cepat dari pada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung ingin bisa melakukan semuanya sendiri saat mulai masuk dunia pendidikan. Hal ini juga mendorong anak untuk dapat menggosok gigi secara teratur. Kemampuan menggosok gigi tanpa disuruh akan membuat anak laki-laki merasa dirinya mampu dan sudah mulai mandiri. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Worang (2014) dalam Sudarty (2015) menyebutkan bahwa anak perempuan lebih baik dalam perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut dibandingkan dengan anak laki-laki. Sedangkan hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Patmono Dewo (2008) dalam Sudarty (2015), anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus dibandingkan dengan anak laki-laki. Sedangkan, anak laki-laki lebih terampil dalam motorik kasar seperti kemampuan menggosok gigi.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Leighbody (1968) yang dikutip oleh Haryati (2009) dalam Arum (2012) mengatakan bahwa ketrampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau otomatis. Menggosok gigi merupakan salah satu aspek dari

psikomotor yang masih dapat dibina pada anak usia dini melalui kebiasaan. Setelah mengetahui stimulus atau obyek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, kemudian seseorang diharapkan mampu melaksanakan, mempraktikkan atau memiliki kemampuan praktik terhadap apa yang diketahui dan disikapi. Selain itu, hal tersebut diperkuat oleh teori menurut Skinner (1971) jika suatu tingkah laku diganjar maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip penguatan yang menerangkan pembentukan, memelihara, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan.

b. Perilaku menggosok gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian pada 16 responden yang diberikan *model therapy* didapatkan nilai mean sebelum diberikan perlakuan yaitu 38,94. Sedangkan setelah diberikan terapi model didapatkan nilai mean yaitu 44,06. Dari hasil uji paired t Test didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,000. Sehingga tingkat signifikansinya lebih kecil dari derajat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5% (0,05), dapat disimpulkan ada perbedaan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan *model therapy*.

Hasil tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Davidoff (1987), dalam Adi (2012), pembentukan perilaku melalui *modelling* merupakan perbaikan dari pembentukan perilaku dari pembentukan perilaku melalui kondisioning respond dan kondisioning operan. Dalam *modelling* perilaku tidak sekedar akibat dari stimulus dan penguatnya, tetapi sebenarnya dalam diri individu ada proses mental internal. Proses mental ini akan menentukan apakah perilaku tersebut diimitasi untuk diinternalisasi atau tidak.

Model terapi menganjurkan orang tua untuk menjadi contoh bagi anak mereka. Contoh tersebut diawali dengan orang tua mengajarkan anak tentang menggosok gigi baik cara maupun waktu, dengan acuan mereka sendiri. Orang tua yang menjadi contoh pada anak akan memudahkan anak untuk menirukan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Selain dengan mencontohkan, orang tua juga memerhatikan cara anak menggosok gigi. Jika anak menggosok gigi dengan cara yang

benar dan waktu yang tepat, maka orang tua memberikan reward kepada anak yang menggosok gigi dengan benar. Reward ini akan memotivasi anak untuk menggosok gigi dengan benar.

Faktor yang menyebabkan perilaku menggosok gigi adalah usia. Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan umur anak yaitu sebagian besar responden siswa di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan berusia 5 tahun yaitu dengan jumlah responden 13 siswa (81,2%). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh usia terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak. Usia prasekolah yang merupakan usia dimana masa perkembangan berkembang dengan pesat. Proses perkembangan ini umumnya sesuai dengan orang yang ada disekitarnya. Anak umumnya senang mengikuti kebiasaan orang yang dekat dengan mereka. Sehingga, jika orang yang dekat dengan anak tersebut memiliki kebiasaan gosok gigi yang baik, anak tersebut juga akan mengikuti kebiasaan menggosok giginya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sariningsih (2012) dalam Suciari (2015), orang tua terutama ibu adalah orang terdekat tempat anak belajar untuk bertumbuh dan berkembang. Anak belajar dari orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, dengan demikian apabila orang tua memberi contoh perilaku yang baik maka anak juga akan mengikuti perilaku orang tuanya tersebut. Menerapkan sebuah contoh atau model dalam menyikat gigi adalah salah satu cara yang terbaik untuk mengubah kebiasaan menggosok gigi anak.

Faktor lain yang menyebabkan perilaku menggosok gigi adalah jenis kelamin. Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan jenis kelamin anak yaitu sebagian besar responden siswa di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan berjenis kelamin laki-laki yaitu 9 responden dengan persentase 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan menggosok gigi. Anak laki-laki yang umumnya ingin menunjukkan aktualisasi dirinya, malas untuk menirukan kebiasaan orang lain. Anak laki-laki umumnya berkembang sesuai dengan kemauan dan kepercayaan diri sendiri. Sehingga, anak laki-laki sulit untuk diberikan masukan dan menirukan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wong (2003) dalam Suciari (2015), rata-rata anak laki-laki memulai dan menguasai menggosok gigi lebih lama dibandingkan anak perempuan karena system syraf anak laki-laki

berkembang lebih lama sehingga anak laki-laki jarang memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi *figure* panutannya.

Teori yang dikemukakan oleh Mar'at (2010), manusia dikelilingi oleh orang lain. Mereka berfungsi sebagai contoh dan model untuk perilaku kita sendiri sebab kita menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu menarik, sangat di inginkan atau di harapkan, dan memuaskan. Dalam fase awal, orang tua sering dipilih sebagai model. Dengan demikian, anak-anak akan menirunya karena menjadi besar itu penting, tampaknya mereka belajar bertingkah laku dengan cara melakukan apa yang dilakukan orang tuanya. Pada fase-fase hidup selanjutnya, orang lain juga dipilih sebagai model.

Teori yang dikemukakan oleh Edi Purwanta (2012) *modelling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar social dalam pembentukan perilaku individu. Menurut Bandura, bahwa penganut Skinner memberi penekanan pada efek-efek dari konsekuensi-konsekuensi pada perilaku, dan tidak mengindahkan fenomena pemodelan, yaitu meniru perilaku orang, pada pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Ia merasa bahwa sebagian besar perilaku yang dialami manusia tidak dibentuk dai konsekuensi-konsekuensi, melainkan manusia belajar dari suatu model. Misalnya orang tua mendemonstrasikan cara menggosok gigi pada anaknya, sehingga anak meniru tingkah lakunya.

c. Perbedaan perilaku dalam menggosok gigi siswa antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok Kabupaten Bangkalan

Hasil uji beda dengan independen t test didapatkan hasil p_{value} 0,894, sehingga nilai signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku menggosok gigi antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok.

Conditioning therapy dan *model therapy* akan memberikan dampak yang baik pada anak dalam menggosok gigi. Efektivitas kedua terapi ini tidak akan memberikan perbedaan yang bermakna dikarenakan kedua terapi ini saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Kebiasaan untuk menirukan model akan didorong dengan kemauan untuk mengubah perilaku. Perilaku menggosok gigi semakin mudah ditirukan anak bila orang tua yang menjadi model serta pemberian reward.

Menurut Skinner (1971) jika suatu tingkah laku diganjar maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip penguatan yang menerangkan pembentukan, memelihara, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan.

Teori yang dikemukakan oleh Davidoff (1987) dalam Edi Purwanto (2012) pembentukan perilaku melalui modelling merupakan perbaikan dari pembentukan perilaku melalui kondisioning respons dan kondisioning operan. Dalam *modelling* perilaku tidak sekadar akaiat dari stimulus dan atau penguatannya, tetapi sebenarnya dalam diri individu ada proses mental internal. Proses mental ini akan menentukan apakah perilaku tersebut akan dimitasi untuk di internalisasi atau tidak. *Modelling* disebut juga *observation learning*, *imitation*, atau *social learning*.

Teori yang dikemukakan oleh Edi Purwanto (2012), dasar *modelling* adalah teori belajar sosila yang dikemukakan oleh Bandura (1969). Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku yang telah dibahas dalam dua bahasan di atas, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori belajar social akan menggunakan penjelasan-penjelasan penguat eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain. Itulah sebabnya teori belajar sosial sering disebut juga kondisioning sosial kognitif. Melalui observasi tentang dunia social kita, melalui interpretasi kognitif dari dunia itu, banyak sekali informasi dan penampilan keahlian yang kompleks dapat dipelajari atau ditiru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan perilaku menggosok gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan *conditioning therapy* di TK Nurul Ulum Junok kabupaten Bangkalan.
- b. Ada perbedaan perilaku menggosok gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok kabupaten Bangkalan.
- c. Tidak ada perbedaan perilaku dalam menggosok gigi siswa antara kelompok yang diberikan *conditioning therapy* dan *model therapy* di TK Nurul Ulum Junok kabupaten Bangkalan

DAFTAR PUSTAKA

- Arum. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Stimulasi Menggosok gigi Teknik Modifikasi Basah Dengan Keterampilan Dan Kebersihan Gigi Mulut Pada Anak*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Nitisa, Putri. 2012. *Efek penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan demonstrasi cara menyikat gigi terhadap penurunan indeks plak pada murid kelas VI sekolah dasar*. Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Kedokteran Gigi. <http://punmas-library.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/SKRIPSI4.pdf> (diakses tanggal 18 September 2015)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Tomi. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pemberian Susu Botol Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Pra Sekolah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Purwanta, Adi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sri Gupta, A.A. 2009. *Perawatan Gigi dan Mulut, Cetakan Pertama*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Suciari. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Pra Sekolah*. Surabaya: Universita Airlangga
- Sudarty. 2015. *Pengaruh Pelatihan Gosok Gigi Terhadap Praktek Mencegah Kebersihan Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Pertiwi 55 Kasihan Bantul*. Yogyakarta: Stikes Aisyah
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Wirjayadi, dkk. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kerusakan Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Kartika XX-I Makassar*. Makassar:

STIKES Nani Hasanuddin.
<http://library.stikesnh.ac.id/filesdisk14e-library%20stikes%20nani%20hasanuddin--wirjayadia-160-1-artikel-9.pdf> (di akses tanggal 16 September 2015 Pukul: 07.30 WIB)